

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam
ISSN 1411-7673

Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment terhadap Prestasi Belajar Siswa

Syukron Ma'mun

ABSTRAK

Orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menepati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga. Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama. Kaidah ini di akui oleh semua agama dan semua sistem yang dikenal manusia. Didalam lingkungan keluarga, keluarga perlu mengetahui tentang kebutuhan anak-anaknya. Disamping anak-anak membutuhkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat biologis, misalnya makan, minum, pakaian dan sebagainya anak juga membutuhkan kecintaan dari orang lain, terutama dari orang tuanya, mereka membutuhkan rasa aman dalam keluarga, mereka membutuhkan perasaan keadilan dan sebagainya. Karenanya salah bila ada orang tua berpendapat bahwa hanya kebutuhan biologis saja yang di butuhkan anaknya.

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka, yaitu mencari teori-teori, konsep-konsep, generelasi-generelasi yang dapat dijadikan dilandaskan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan itu. Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang disebutkan diatas itu orang harus melakukan penelaahan kepustakaan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang ilmiah (*natural setting*), disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang anthropology budaya, disebut sebagai metodologi karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah (1) Setiap orangtua memiliki peranan yang besar bagi anak terutama bagi psikologi anak. Selama ini yang diketahui orangtua pada umumnya adalah peran mereka sebatas membesarkan dan melindungi anak agar kelak menjadi individu yang mandiri dan kompeten. (2) Kemerosotan akhlak atau dekadensi moral sudah menjadi fenomena umum yang melanda anak muda dan remaja sekarang ini, terutama pengaruh peradaban barat yang banyak menyuarakan kebebasan telah mengalami kerusakan moral yang luar biasa. (3) . Secara psikis remaja mengalami perkembangan kejiwaan, perasaan dan pemikiran secara pesat mengakibatkan terjadinya ketidakstabilan dalam dirinya.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

PENDAHULUAN

Saat ini, terjadi fenomena yang sangat memprihatinkan dikalangan remaja, seperti sikap arogan dengan menjadikan terminologi '*babe gue*' sebagai senjata, suka berhura-hura, chating, bergerombol, memberontak orangtua dan guru, melakukan penyimpangan seksual (*free sex, samen leven, married by accident*), mengkonsumsi miras dan narkoba, dsb. Fenomena itu terbukti, antara lain dari hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN). Fenomena mengerikan itu ternyata banyak terjadi pada kalangan remaja. Mengapa remaja? Secara psikologis, masa remaja merupakan masa yang begitu unik, penuh teka-teki dilematis dan sangat rentan. Unik karena pertumbuhannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sehingga karakter mereka berbeda-beda.

Bila fenomena mengerikan itu tak segera disikapi dengan cepat dan tepat, dan remaja dibiarkan berkembang sendiri tanpa arahan yang benar, apa jadinya masa depan mereka kelak? Tentunya berbagai generasi timpang akan bermunculan; pejabat korup, penipu, bandar judi, germo, pengedar miras dan narkoba, pemimpin perusahaan yang kejam, anggota masyarakat tak bermoral, dan profesi lain yang merugikan publik.⁵⁰

Pada saat ini terjadinya perkembangan global disegala bidang kehidupan selain mengindikasikan kemajuan umat manusia di satu pihak, juga mengindikasikan kemunduran akhlak di pihak lain. Di samping itu, era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatifnya telah mendorong adanya pergeseran nilai di kalangan remaja kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlak, telah memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak terutama terjadi di kalangan remaja yang memiliki kondisi

⁵⁰Muhamad Al-Migwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h.5-6

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

jiwa yang labil, penuh gejolak dan gelombang serta emosi yang meledak-ledak ini cenderung mengalami peningkatan karena mudah dipengaruhi. Gejala akhlak remaja yang cenderung kurang hormat terhadap orang tua, melawan orang tua, terjerumus dalam perilaku sex bebas, kurang disiplin dalam beribadah, mudah terpengaruh aliran sesat, pendendam, menjadi pemakai obat-obatan, berkata tidak sopan, pendusta, tidak bertanggung jawab dan perilaku lainnya yang menyimpang telah melanda sebagian besar kalangan remaja.

Membiarkan anak atau remaja bersikap tindak semaunya juga buruk dan tidak benar. Mereka memerlukan tuntunan orang tua, saudara-saudaranya maupun kerabatnya, akan tetapi tuntunan itu tidak diperbolehnya. Lingkungan yang berpola pikiran demikian juga tidak menghasilkan pengaruh yang menunjang tumbuhnya motivasi dan keberhasilan study, karena dilepas begitu saja. Kritik para remaja biasanya tertuju pada hal-hal, sebagai berikut:

1. Orang tua terlalu kolot atau terlalu bebas
2. Orang tua hanya memberikan nasihat tanpa memberikan teladan yang mendukung advis tersebut
3. Orang tua terlalu mementingkan pekerjaan di kantor, organisasi dan lain sebagainya
4. Orang tua mengutamakan pemenuhan kebutuhan material (kebendaan) belaka
5. Orang tua lazimnya mau menang, artinya, tidak mau menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan dasar remaja yang mungkin berbeda
6. Orang tua kurang mencurahkan kasih sayang.⁵¹

⁵¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta:Pt rineka cipta,2009),h.72.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Suasana keluarga yang positif bagi motivasi dan keberhasilan studi adalah keadaan yang menyebabkan anak atau remaja merasa dirinya aman atau damai bila berada di tengah keluarga tersebut.

Suasana tersebut biasanya terganggu apabila:

1. Tidak adanya saling pengertian atau pemahaman mengenal dasar – dasar kehidupan bersama
2. Terjadinya konflik mengenai otonomi, di satu pihak orang tua ingin agar anak nya dapat mandiri, namun di dalam kenyataan nya mereka mengekangnya.
3. Terjadi konflik nilai–nilai yang tidak di serasikan. Misalnya, kalau nilai kebendaan terlalu menonjol, seyogyanya hal itu tidak diganti dengan nilai keakhlikan, namun diserasikan.
4. Pengendalian dan pengawasan orang tua yang berlebih-lebihan atau ketat
5. Tidak adanya rasa tolong-menolong dan kebersamaan dalam keluarga
6. Terjadinya masalah dalam hubungan antara ayah dengan ibu, sebagai suami dan istri
7. Jumlah anak yang banyak yang tidak di dukung kasih saynag dan fasilitas yang memadai
8. Campur tangan pihak luar, baik kerabat maupun bukan kerabat
9. Kedudukan sosial ekonomis yang dibawah standar minimal
10. Pekerjaan orang tua misalnya, kedudukan istri lebih tinggi dari suami, sehingga penghasilannya juga lebih besar, hal mana tidak mustahil anak mengakibatkan bahwa suami merasa rendah diri dan menyalurkannya ke arah yang negatif

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

11. Aspirasi orang tua yang kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada
12. Konsepsi mengenai peranan keluarga serta anggota keluarga yang meleset dari kenyataannya yang ada
13. Timbulnya favoritisme di kalangan anggota keluarga
14. Pecahnya keluarga karena konflik antara suami, istri dan anak-anak yang tidak mungkin lagi diatasi
15. Persaingan yang sangat tajam antara anak-anak, sehingga menimbulkan pertikaian.⁵²

Jalan pertengahan dalam akhlak merupakan tanda kesehatan jiwa. Beralih dari jalan pertengahan ini merupakan tanda penyakit. Perumpamaan pengobatan jiwa itu seperti pengobatan badan. Sebagaimana badan yang tidak diciptakan dalam keadaan sempurna, yang bisa dibuat sempurna dengan latihan dan makanan, begitu pula jiwa yang diciptakan dalam keadaan kurang, namun bisa dibuat sempurna, yaitu dengan pensucian dan membimbing akhlak serta menyuapinya dengan ilmu.⁵³

Bimbingan akhlak remaja sangat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian para remaja mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya.

Oleh karena itu peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah terhadap para remaja yang bersumberkan

⁵²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), H.72-74

⁵³Ibnu Qodamah, *Minhajul Qashidin*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2013), h.187

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

ajaran agama islam sangat penting dilakukan agar para remaja dapat menjalani hidupnya dengan akhlak yang baik sehingga para remaja dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan.

Masyarakat ini mayoritas beragama islam, namun pemahaman terhadap agama dalam masyarakat juga berbeda-beda. Menurut pandangan penulis masih dirasakan ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan khususnya dalam mengatasi masalah kemunduran akhlak anak remaja, karena masih terdapat para remaja yang mengkhawatirkan. Maka dari itu anak remaja hendaknya mendapat pengawasan, pengarahan, dan pendidikan dari semua pihak dan yang paling utama adalah pihak keluarga yaitu orang tua, agar mereka tidak tersesat kejalan yang menyimpang.

Dari uraian di atas dengan demikian penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema **“Peranan Orang Tua Dalam Mengantisipasi Kemerostan Akhlak Pada Anak Remaja”**

Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dalam skripsi ini penulis membatasi masalah :

1. Peranan Orang Tua
2. Kemeosotan Akhlak dan kenakalan Anak Remaja
3. Peranan Orang Tua Dalam Mengantisipasi Kemerostan Akhlak Anak Remaja.

Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana peran orang tua?
2. Bagaimana kemerostan akhlak dan kenakalan anak remaja?
3. Bagaimana peran orang tua dalam mengantisipasi kemerostan akhlak anak remaja?

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Untuk mengetahui peranan orang tua
2. Untuk mengetahui kemerosotan akhlak anak remaja
3. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengatasi kemerosotan akhlak anak remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang ilmiah (*natural setting*), disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang anthropology budaya, disebut sebagai metodologi karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁵⁴

Penelitian ini adalah penelitian studi pustaka, yaitu mencari teori-teori, konsep-konsep, generelasi-generelasi yang dapat dijadikan dilandaskan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan itu. Untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai hal yang disebutkan diatas itu orang harus melakukan penelaahan kepustakaan.

PEMBAHASAN

⁵⁴Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung; Alfabeta. h.8

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

1. Tinjauan tentang Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Sudah sewajarnya dalam sebuah keluarga pasti ada yang di sebut ayah,ibu, dan anak. Ayah dan ibu di namakan orang tua di rumah. Orang tua adalah pendidik yang terutama dan yang sudah semestinya. Mereka pendidik asli, yang menerima tugas dan kodrat, dari tuhan untuk mendidik anak-anak nya. Oleh karena itu, sudah semestinya mereka mempunyai kewibawaan terhadap anak-anak nya.⁵⁵

Pada masa kini,orang tua tetap dianggap sebagai panutan, akan tetapi apabila dibandingkan dengan masa dulu, isinya sudah agak berubah.⁵⁶

Orang tua yang menjadi pendidik pertama dan utama. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menepati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga.Mengapa? Karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama.Kaidah ini di akui oleh semua agama dan semua sistem yang dikenal manusia.⁵⁷

Memberikan pendidikan kepada mereka dengan jalan baik-baik melalui formal atau non formal serta mendidik mereka untuk membudayakan akhlakul kharimah yang mana hal tersebut adalah menjadi kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak dan mendidik dengan hikmah bukan dengan kekerasan atau dengan memanjakan anak. Dengan hal ini, setiap orang tua mendapat peranan masing-masing terhadap pendidikan anak-anak.

1) Peranan ibu

⁵⁵Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya), H.49.

⁵⁶Soerjono soekanto,*sosiologi keluarga*,(Jakarta, Rineka Cipta), H.8.

⁵⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam perspektif Islam*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h.155.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sesuai fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai:

- a) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang,
- b) Pengasuh dan pemelihara,
- c) Tempat mencurahkan isi hati,
- d) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
- e) Pembimbing hubungan pribadi,
- f) Pendidik dalam segi-segi emosional.

2) Peranan ayah

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau prestisenya. Tanpa bermaksud mendiskriminasikan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai:

- a) Sumber kekuasaan didalam keluarga,
- b) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
- c) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga,
- d) Pelindung terhadap ancaman dari luar,
- e) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan,
- f) Pendidik dalam segi-segi rasional.⁵⁸

⁵⁸Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, h. 82-83.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Di titik dari hubungan dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, maka tanggung jawab pendidikan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Dengan kata lain, tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anaknya secara sempurna.

Tanggung jawab pendidikan islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- 1) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia
- 2) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniyah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya
- 3) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya
- 4) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁵⁹

Didalam lingkungan keluarga, keluarga perlu mengetahui tentang kebutuhan anak-anaknya. Disamping anak-anak membutuhkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat biologis, misalnya makan, minum, pakaian dan

⁵⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.38.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

sebagainya anak juga membutuhkan kecintaan dari orang lain, terutama dari orang tuanya, mereka membutuhkan rasa aman dalam keluarga, mereka membutuhkan perasaan keadilan dan sebagainya. Karenanya salah bila ada orang tua berpendapat bahwa hanya kebutuhan biologis saja yang di butuhkan anaknya.⁶⁰

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak di terima oleh anak adalah dalam keluarga.⁶¹ Oleh karena itu keluarga banyak berperan dalam mengembangkan pendidikan, bimbingan dan arahan yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi tahap perkembangan anaknya, anak harus diberikan kebebasan dalam berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang dilaluinya. Orang tua harus memahami dan mengerti apa yang menjadi kebutuhan anak-anaknya. Interaksi orang tua dan anak sangat diperlukan agar dalam keluarga terjadi hubungan yang harmonis.

b. Kewajiban orang tua terhadap Anak

Ada beberapa kewajiban yang harus di perhatikan dan di lakukan orang tua kepada anaknya:

1) Bersyukur Kepada Allah SWT

Setiap orang tua berkeinginan memiliki anak. Anak adalah perhiasan dunia dan akhirat. Anak adalah penghibur dan pemberi kesejukan bagi kedua orang tuanya, anak adalah tumpuan harapan.

⁶⁰Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka cipta), h.23.

⁶¹Hasbullah, *Dasar-Ddsar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015),

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam
ISSN 1411-7673

Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah yang harus di syukuri. Luqmanul Hakim (orang shalih yang nama dan nasihatnya diabadikan oleh Allah di dalam Alqur'an) adalah salah satu contoh orang tua yang perlu diteladani dalam mendidik anak dan keluarga. Ia mengingatkan anak dan keluarganya untuk selalu bersyukur⁶².

Allah berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

2) Beraqiqah

Aqiqah adalah penyembelihan hewan (kambing) pada hari ketujuh kelahiran anak. Ketentuannya, anak lelaki disembelih dua ekor kambing, sedangkan bila anak perempuan seekor kambing.

Dalam sebuah hadis dijelaskan:

عن عائشة قالت : امرت رسول الله عليه وسلم ان نعق عن الغلام ب شاتين وعن الجارية بشاة

Berkata ‘Aisyah, “Telah menyuruh Rasulullah SAW. Kepada kita supaya menyembelih aqiqah untuk laki-laki dua ekor kambing, dan untuk perempuan seekor kambing” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah).

⁶²Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2012), h. 76.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Aqiqah ini sunnah dilaksanakan bagi orang tua yang mampu. Untuk aqiqah anak lelaki boleh satu ekor kambing. Ketentuan tentang hewan tuntut aqiqah, sama dengan hewan untuk kurban, yakni tidak cacat dan cukup umur. Bedanya, untuk aqiqah disunahkan dimasak terlebih dahulu, baru kemudian dibagikan kepada fakir miskin. Bagi yang ber aqiqah boleh memakan sedikit dagingnya, sekedar untuk mencicipi. Untuk hari ke tujuh kelahiran anak itu selain ber aqiqah disunahkan untuk mencukur rambut bayi tersebut⁶³.

3) Memberi Nama yang Baik

Meskipun ada yang mengatakan, apalah arti sebuah nama, namun dalam Islam nama mempunyai makna yang sangat penting.

انکم تدعون يوم القنامة باسمائکم وباسماء اباؤکم فاحسنوا اسمائکم

“sesungguhnya kamu sekalian pada hari kiamat akan dipanggil dengan nama kamu sendiri dan nama bapak kamu sendiri. Karena itu perindahlah nama kamu “.(HR. Abu Daud)

Selain mempunyai efek psikologis, nama juga sebenarnya harus mengandung makna yang baik, oleh karena itu dalam memberi nama hendaknya:

- a) Mengandung makna pujian
 - b) Mengandung do’a dan harapan
- ### 4) Mengandung makna semangat

Nama selain merupakan identitas diri, serta identitas agama yang dianutnya, juga merupakan do’a dan harapan. Sebagai orang tua

⁶³Heri Jauhari Mucthar, *Fiqih Pendidikan*, h.77

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

yang bijak kita akan memberikan nama yang terbaik bagi anak-anak, sekaligus refleksi harapan kita kepada mereka⁶⁴

5) Menyusui selama dua tahun

Secara fitrah begitu bayi lahir ia membutuhkan makanan dan minuman. Makanan dan minuman paling tepat bagi bayi (terutama yang baru dilahirkan dan beberapa bulan kemudian) adalah air susu ibu kandungnya sendiri. Adapun masa waktu menyusui yang dianjurkan dalam islam adalah dua tahun. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam Al- Quran:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

“Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”(Al Baqarah: 233)

Dianjurkan ketika masa menyusui ini, seorang ibu makan-makanan yang memenuhi gizi, vitamin dan mineral yang diperlukan bagi dirinya sendiri juga bagi bayi yang disusunya. Karena apa yang dimakan dan diminum oleh ibu akan diisap juga oleh bayinya yang sedang menyusu. Ketika seorang ibu menyusui bayinya maka akan terjalinlah kontak bathin di antara keduanya. Ibu akan semakin sayang kepada anaknya, begitu juga sang bayi akan senang, sehat, cerdas, dan tumbuh serta berkembang dengan lebih baik.

6) Mengkhitankan

⁶⁴E. Hafidhuddin Malik & Ucu Sulastri, *Cara Mengubah Diri dari orang Tua Nyasar dan Bayar menjadi Orang Tua Sadar*, Bogor: Tarbiyatun Nisaa Publisher. 2012. H. 59

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Mengkhitankan ialah membersihkan alat kelamin, yakni dengan membuang kulit yang menutup kepala kemaluannya. Khitan merupakan sunah para nabi dan rasul, seperti dijelaskan dalam hadis:

اربع سنن المرسلين : الحتان و التعتير و السواك و النكاح

“Empat hal termasuk sunah-sunah para rasul, yaitu: khitan, memakai minyak wangi, siwak (menggosok gigi) dan menikah”(HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Ketika mengkhitankan anak, apalagi mampu, kita diperbolehkan mengadakan semacam syukuran dengan mengundang para kerabat, tetangga dan kenalan, namun hendaknya jangan sampai berlebihan sehingga mubazir. Adakanlah secara sederhana dan bermanfaat bagi bayi/anak yang dikhitan maupun bagi keluarga dan undangan, misalnya dengan mengadakan pengajian atau ceramah oleh para ulama.⁶⁵

7) Memberikan makanan yang halal dan bergizi

Makanan yang harus dikonsumsi oleh keluarga adalah makanan yang halal, baik dan bergizi. Oleh karena itu sebagai orang tua harus berusaha memenuhi semua itu. Yang dimaksud dengan halal adalah halal zat makanannya, serta halal pula jalan mendapatkannya.⁶⁶

Setiap orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan jasmani maupun rohani, baik kebutuhan primer/dasar (seperti sandang, pangan dan perumahan) maupun

⁶⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, h. 81.

⁶⁶E. Hafidhuddin malik & Ucu Sulastri, *Cara Mengubah Diri dari Orang Tua Nyasar dan Bayar Menjadi Orang Tua Sadar*, h. 64.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

kebutuhan tambahan. Kewajiban menafkahi bagi suami atau ayah sebagai kepala keluarga, seperti difirmankan Allah:

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan bagi ayah kewajiban menafkahi dan memberi pakaian kepada ibu (dan anaknya) dengan cara yang wajar”(QS. Al Baqarah:233)

Mengenai nafkah untuk anak dan keluarga ini islam tidak menentukan besarnya secara khusus. Hal ini terserah kepada kemampuan masing-masing. Batas umur yang masih berhak menuntut nafkah dari ayahnya ialah anak yang belum mencapai umur baliq (di bawah umur 15 tahun).⁶⁷

8) Menikahkan

Sesudah anak cukup umur, ada jodohnya serta sudah siap lahir, bathin dan sanggup untuk berkeluarga, maka orang tua dianjurkan untuk segera menikahkan anaknya tersebut. Dalam sebuah hadist Rasulullah bersabda:

ان من حق الوالد على ولده ان يعلمه الكتابه وان يحسن اسمه وان يزوجه اذ
ابلق

“hai bapak (orang tua) terhadap anaknya ialah hendaknya mengajarkan anaknya menulis dan membaca, dan membungkus namanya, serta menikahkannya apabila anaknya telah balig”(HR. Ibnu Najjar).

Orang tua hendaknya memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk menentukan calon pasangan pendamping hidupnya, namun tetap memperhatikan hal-hal sebagai berikut: mengarahkan anak

⁶⁷Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, h. 82

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

ketika remaja untuk bergaul dengan teman-teman yang baik, bersikap lembut kepada kedua orang tua, menjelaskan kepada anak bahwa dalam islam tidak ada istilah pacaran, membimbing dan mengarahkan anak dalam menentukan pasangan, mencarikan calon pendamping yang seagama, ketika pernikahan hendaknya mengadakan walimah.⁶⁸

2. Tinjauan Tentang Remaja

a. Makna Masa Remaja

Istilah remaja dari bahasa latin yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, dimana anak-anak mengalami pertumbuhan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.⁶⁹ Fenomena perubahan-perubahan psikofisik yang menonjol terjadi dalam masa remaja, baik dibandingkan masa-masa sebelumnya maupun sesudahnya.

b. Batas Masa Remaja

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Namun, penelitian tentang perubahan perilaku, sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja tidak hanya menunjukkan bahwa setiap perubahan terjadi lebih cepat pada awal masa remaja daripada tahap akhir masa remaja, tetapi juga menunjuk kan bahwa perilaku,sikap dan nilai-nilai pada awal masa remaja berbeda dengan akhir masa remaja. Dengan demikian secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja.⁷⁰

⁶⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, h. 84-85.

⁶⁹Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, Jakarta, Gita Karya, h106

⁷⁰Elizabeth B. Hurlock, *psikologi perkembangan*, Jakarta, Erlangga, h206

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Karena manusia itu termasuk unik, pemberian batasan terhadap beberapa hal yang berkaitan dengannya tidaklah mudah. Dan masa remaja termasuk dalam keunikan itu, sehingga berbagai pendapat tentangnya sering berbeda. Para ahli psikologi berpendapat:⁷¹

- 1) L.C.T Bigot ahli psikologi berbangsa Belanda mengemukakan bahwa batas masa remaja menurutnya adalah antara 15-21 tahun
- 2) Elizabet B. Hurlock membagi masa remaja antara 13-21 tahun, yang dibagi pula dalam masa remaja awal usia 13-17 tahun, dan remaja akhir 17-21 tahun
- 3) M.A Priatno yang membahas tentang kenakalan remaja menyebutkan bahwa batas usia remaja adalah 13-21 tahun
- 4) Winarno Surachmad setelah meninjau banyak literature luar negeri mengemukakan bahwa batas usia remaja antara 12-22 tahun.

c. Ciri-Ciri Remaja

Dari sudut batas usia saja sudah tampak bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transisional. Artinya, keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, karena oleh anak-anak mereka sudah dianggap dewasa, sedangkan orang dewasa mereka masih dianggap kecil.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dari sudut kepribadiannya, maka para remaja mempunyai berbagai ciri tertentu, baik yang bersifat spiritual maupun badaniah. Contoh ciri-ciri itu adalah, sebagai berikut:

- 1) Perkembangan fisik yang pesat, sehingga ciri – ciri sebagai laki – laki atau wanita tampak semakin tegas, sehingga perhatian

⁷¹Muhamad Al-Mighwar, *Psikologi remaja*, Bandung, Pustaka Setia, h59-61

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

terhadap jenis kelamin lain semakin meningkat. Oleh remaja perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan,

- 2) Keinginan yang kuat untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya. Kadang – kadang diharapkan bahwa interaksi sosial itu mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
 - 3) Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan dari kalangan dewasa, walaupun mengenai masalah tanggung jawab secara relatif belum matang.
 - 4) Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, baik secara sosial, konomis maupun politis, dengan mengutamakan kebebasan dari pengawasan yang terlalu ketat oleh orang tua atau sekolah.
 - 5) Adanya perkembangan taraf intelektualitas (dalam arti netral) untuk mendapatkan identitas diri.
 - 6) Menginginkan sistem kaidah dan nilai yang serasi dengan kebutuhan atau keinginannya, yang tidak selalu sama dengan sistem kaidah dan nilai yang dianut orang dewasa.⁷²
- 1) Ciri-Ciri remaja awal

Mana kala usia seseorang telah genap 13 tahun sampai 17 tahun, maka ia menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa remaja awal terdapat gejala – gejala “negatif” “phase” sebagai berikut:

- a) Tidak stabil nya emosi
- b) Lebih menonjolnya sikap dan moral]
- c) Mulai sempurnanya kemampuan mental dan kecerdasan
- d) Membingungkan nya status
- e) Banyaknya masalah yang dihadapi
- f) Masa yang krisis.

⁷²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, H. 51-52

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

2) Ciri – ciri remaja akhir

Ciri – ciri pokok penting dalam masa ini dan dengan jelas membedakannya dengan remaja awal, mengenai pola – pola sikap, pola perasaan, pola pikir, dan perilaku nampak. Diantara ciri – ciri khas tersebut adalah:

- a) Mulai stabil
- b) Lebih realistis
- c) Lebih matang menghadapi masalah
- d) Lebih tenang perasaannya⁷³.

Ciri – ciri tersebut diatas sebenarnya merupakan harapan – harapan yang ada pada kalangan remaja. Oleh karena mereka masih belum mantap identitasnya, maka dengan sendirinya diperlukan panutan untuk membimbing mereka untuk cita – cita atau memenuhi harapan – harapan.

d. Problem Remaja

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Mereka dianggap masih perlu ditolong, dibimbing, dibina. Mereka masih harus mempersiapkan diri untuk menempuh masa dewasa masa bertarung dan berlomba mencari kehidupan yang menyenangkan. Dari hasil research bahwa ada problem – problem yang umum dialami oleh semua remaja dimana saja mereka hidup, antara lain adalah:

- 1) Problem yang berhubungan dengan pertumbuhan jasmani
- 2) Problema yang timbul berhubungan dengan orang tua
- 3) Problema yang berhubungan dengan sekolah dan pelajaran

⁷³Muhammad Alighwar, *Psikologi Remaja*, H 68-73

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

4) Problema yang berhubungan dengan pertumbuhan sosial

5) Problema pribadi⁷⁴.

Hal – hal tersebut memang merupakan suatu gejala yang sering timbul pada kebanyakan remaja. Yang diperlukan untuk mencegah efek negatifnya adalah suatu bimbingan. Bimbingan itu pun seharusnya dilakukan secara persuasif, oleh karena periode keremajaan dihiasi oleh faktor – faktor emosional yang sangat kuat. Tanpa ada nya bimbingan yang benar, akan terjadi kesulitan pada hubungan dengan orang tua, sekolah dan seterusnya. Para remaja biasanya mengharapkan bimbingan itu datang dari orang tuanya sendiri, yang diharapkan menjadi tokoh panutan atau tokoh ideal baginya.

Peranan orang tua

1. Peran Orang Tua Secara Psikologi

Setiap orangtua memiliki peranan yang besar bagi anak terutama bagi psikologi anak. Selama ini yang diketahui orangtua pada umumnya adalah peran mereka sebatas membesarkan dan melindungi anak agar kelak menjadi individu yang mandiri dan kompeten. Namun seperti apa proses membesarkan anak terutama perkembangan psikologi anak, kerap menjadi tanda tanya. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertamakali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang

⁷⁴Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, H 98-104

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak.⁷⁵

Sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat, keluarga atau orangtua mempunyai peranan-peranan tertentu. Peranan-peranan itu adalah:

- a. Orangtua berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- b. Orangtua merupakan unit sosial-ekonomis yang secara material memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.

⁷⁵Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 19.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

- c. Orangtua menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
- d. Orangtua merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.⁷⁶

Pendidikan anak dalam lingkungan keluarga merupakan awal dan sentral bagi seluruh pertumbuhan dan perkembangan si anak menjadi individu yang dewasa. Kiranya kita bisa menanamkan keluarga adalah "Sekolah Cinta Kasih". Cinta kasih orangtua yang sebenarnya adalah perpaduan antara cinta kasih seorang ibu dan cinta kasih seorang ayah. Cinta ibu sifatnya menghangatkan atau memberi kehangatan, menumbuhkan rasa diterima dan menanamkan rasa aman. Sedangkan cinta kasih ayah sifatnya mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan serta bimbingan agar si anak kian berani dalam menghadapi kehidupan. Keduanya menghidupkan, bukan sebaliknya.⁷⁷

Peran orangtua secara keseluruhan adalah pengaruh yang paling penting dalam kehidupan seorang anak. Dukungan mereka dapat memainkan peran vital dalam setiap tahap kehidupan seorang anak, orangtua yang berperan mendukung seluruh kebutuhan hidup sang anak, baik secara jasmani maupun rohani akan memberikan dampak yang positif untuk perkembangan si anak dari ia kecil hingga ia dewasa kelak.

Dalam perlakuan orangtua terhadap anaknya harus dijaga dan diperhatikan kebutuhan-kebutuhan si anak dalam hidup pada umumnya, mulai dari kebutuhan-kebutuhan jiwa dan sosial yang perlu dalam hidup. Maka perlakuan yang baik, haruslah menjamin agar kebutuhan-kebutuhan si anak terpenuhi semuanya. Kebutuhan-kebutuhan jiwa seperti: kasih-sayang, rasa aman, harga diri, kebebasan dan lainnya harus benar-benar diperhatikan.⁷⁸

⁷⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, h. 23

⁷⁷Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu anak*, (Jakarta : Rajawali 1992), h.8

⁷⁸Zakiah Daradjad, *Kesehatan Mental*, h.71

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Selain kebutuhan-kebutuhan jiwa anak yang di penuhi oleh orangtua, ternyata mendidik anak ibarat sebuah upaya membangun jembatan. Dalam membangun jembatan tersebut diperlukan material, rancangan, ilmu, kesabaran, dan waktu. Begitu juga dalam mendidik anak, kita juga memerlukan materi, kesabaran, dan ilmu. Membangun jembatan dan mendidik anak adalah sebuah proses yang sama-sama mempersiapkan sebuah jalan menuju masa depan. Orangtua pasti menyadari bahwa ia tidak dapat mengendalikan setiap peristiwa yang akan dihadapi anaknya kelak. Oleh karena nya, yang bisa mereka lakukan adalah mempersiapkan anak untuk mempunyai keahlian dan kemampuan menghadapi setiap peristiwa tersebut. Ini tidak lain adalah sebuah kesadaran nyata bahwa masa depan pastinya akan lebih sulit dari masa kini.

Proses mempersiapkan anak untuk kuat tidaklah mudah. Adapun hasil dari proses tersebut juga dipengaruhi oleh model pola asuh yang digunakan oleh keluarga. Bagaimanapun, setiap model mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri. Selain itu, penggunaan suatu model akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kelas sosial, kondisi ekonomi, jenis keluarga, dan tingkat pendidikan yang dimiliki keluarga tersebut.

Ada tiga model pola asuh dari Hurlock, Schneider, dan lore yang merupakan simbiosis dengan hasil observasi Diana Baumrind. Ketiga model tersebut bisa kita ungkapkan disini, yaitu.⁷⁹

a. Otoriter

Tipe otoriter ini mempunyai ciri-ciri seperti berikut.

- 1) Umumnya dianut oleh masyarakat kelas bawah/ pekerja.
- 2) Didominasi oleh hukuman fisik dan kata-kata kasar.
- 3) Menuntut kepatuhan semata
- 4) Terlalu banyak aturan
- 5) Sikap acceptance rendah dan kontrol tinggi
- 6) Orangtua bersikap mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi.

⁷⁹Abd. Rachman Assegap, *Pendidikan Islam Kontekstual*, h.5

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

- 7) Bersikap kaku dan keras
- 8) Cenderung emosional dan bersikap meolak.

Kelebihan dari model ini adalah sebagai berikut.

- 1) Anak menjadi disiplin dan teratur
- 2) Akan menguntungkan jika orangtua dan pondasi agamanya kuat.

Tipe anak yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Penakut
- 3) Pemurung dan tidak bahagia
- 4) Mudah terpengaru
- 5) Mudah stres
- 6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- 7) Tidak bersahabat/ sadis
- 8) Pendiam
- 9) Suka mengasingkan diri
- 10) Suka bertengkar
- 11) Anak tidak kreatif, kadang tidak jujur
- 12) Anak pemalu, kurang pergaulan, dan tertekan
- 13) Melakukan sesuatu bukan karena kesadaran tetapi karena ketakutan atau gangsi.⁸⁰

b. Permisif

Tipe permisif mempunyai ciri-ciri seperti :

- 1) Umumnya dianut oleh masyarakat tingkat menengah keatas / sibuk
- 2) Biasanya melanda keluarga yang dasar agamanya kurang
- 3) Keluarga yang berfaham liberal

⁸⁰Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam Kontekstual*, h.6

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

- 4) Identik dengan gaya hidup barat yang tidak mengindahkan nilai-nilai ketimuran
- 5) Sikap acceptance tinggi, sedangkan kontrolnya rendah
- 6) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya
- 7) Membuat anak merasa diterima dan kuat
- 8) Toleran dalam memahami kelemahan anak
- 9) Suka memberi daripada menerima

Anak yang dihasilkan biasanya adalah sebagai berikut.

- 1) Penuntut dan tidak sabaran
- 2) Non kooperatif dan suka mendominasi
- 3) Percaya diri
- 4) Sukar mengendalikan diri
- 5) Pandai mencari solusi
- 6) Prestasi rendah
- 7) Anak kreatif dan mandiri
- 8) Anak supel dan dinamis
- 9) Mempunyai jiwa Kepemimpinan yang lebih baik
- 10) Anak pandai berkomunikasi

Kelemahannya adalah sebagai berikut.

- 1) Akibat fatal adalah anak menjadi rusak badan dan akhlaknya
- 2) Anak menjadi overacting
- 3) Anak menjadi penentang dan tidak suka diatur
- 4) Anak pandai berkomunikasi.⁸¹

c. Demokratis

Ciri umum dari tipe ini adalah :

⁸¹Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam Kontekstual*, h.8

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

- 1) Umumnya memprioritaskan pengembangan IQ dan EQ
- 2) Identik dengan model barat tetapi masih mengindahkan nilai dan budaya ketimuran
- 3) Hukuman lebih condong kepada hukuman psikologis
- 4) Sikap acceptance dan kontrol seimbang
- 5) Respon terhadap anak
- 6) Mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya
- 7) Segala sesuatu coba dijelaskan

Kelebihan dari tipe pola asuh ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pendapat anak menjadi tertampung
- 2) Anak belajar menghargai perbedaan
- 3) Pikiran anak menjadi optimal
- 4) Pola hidup anak menjadi dinamis

Kelemahannya adalah sebagai berikut.

- 1) Lebih kompleks, sehingga rawan konflik
- 2) Jika tidak terkontrol, anak bisa menyalah artikan pola demokratis untuk hal-hal yang destruktif.⁸²

Peran orangtua dapat memberikan pemenuhan kebutuhan anak sebagai makhluk biopsiko-sosio-spiritual demi pengembangan kepribadiannya. Dengan kepedulian dari keluarga jugalah kebutuhan aktualisasi diri anak, yang merupakan puncak dari tahap pengembangan dirinya, akan tercapai. Penyelenggaraan peran dari orangtua adalah sebuah implementasi tanggung jawab orangtua terhadap anak sesuai fitrah.

2. Peran Orang Tua Secara Islam

Anak adalah suatu amanah yang dititipkan Allah kepada kedua orangtuanya, dan sebagai orangtua memiliki peran yang sangat penting dan tanggung jawab yang besar

⁸²Abd. Rachman Assegaf, *Pendidikan Islam Kontekstual*, h. 9

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

dalam pendidikan anak. Orangtua harusnya mengerti dan memahami apa yang harus dan wajib dilakukan untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai keislaman.

Tiada contoh yang patut ditauladani dalam mendidik anak selain rasullullah Saw. Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas ra. Rasulullah bersabda, *Hormatilah anakmu dan baguskanlah sikapmu dalam mengajarnya.*⁸³

Dalam proses pertumbuhan anak-anak, ibu-bapak memegang peranan yang amat penting, malah boleh disebutkan yang paling menentukan. Menurut ajaran islam, anak-anak dilahirkan dalam fitrah, yaitu berakidah tauhid dan cenderung kepada kebaikan, baik dan buruknya seorang anak, baik jasmaniah maupun ruhaniah, menjadi orang yang shaleh atau fasik dan lain-lain sebagainya, sangat dipengaruhi ibu-bapaknya. Peranan orangtua dalam mendidik anak sangat penting pada tingkat pertama dan tingkat terakhir, merekalah yang memikul kewajiban dan tanggung jawab secara langsung.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ajaran islam, peran orangtua terhadap anak-anaknya adalah:

a. Menanamkan Tauhid dan Aqidah

Inilah yang pertama harus dilakukan oleh orangtua terhadap anak-anaknya, yaitu menanamkan keyakinan bahwa Allah itu maha Esa dan memiliki sifat-sifat yang mulia (Asmaul Husna). Hal ini pernah dicontohkan oleh Lukmanul Hakim dan diabadikan dalam alqur'an:

“ Dan ingatlah ketika lukmanul hakim berkata kepada anaknya, “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqman: 13).

Berikut ini langkah-langkah praktis atau contoh-contoh menanamkan tauhid dan aqidah terhadap anak:

- 1) Menanamkan tauhid ini bisa dimulai sejak anak dalam kandungan, yaitu dengan membiasakan anak (bayi) mendengarkan alunan ayat-ayat suci Al-

⁸³Abi M.F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang : Lintas Media), h.25

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Qur'an, ceramah-ceramah agama, kalimah-kalimah toyyibah dan ucapan-ucapan yang sopan, santun serta lemah lembut.

- 2) Setelah anak bisa bicara atau bercakap, ajarkanlah ia untuk dapat mengucapkan kata-kata Allah, Bismillah, Alhamdulillah, Astagfirullah, dan sebagainya.
 - 3) Tegurlah dan beri peringatan dengan segera apabila anak mengucapkan kata-kata yang tidak baik.
 - 4) Jelaskan bahwa diri kita, tumbuhan, hewan dan semua yang ada di alam ini adalah ciptaan serta kepunyaan Allah yang maha kuasa.
 - 5) Sampaikanlah kisah-kisah para Nabi, Rasul dan orang-orang yang shalih, baik secara lisan, atau bisa juga berupa buku-buku kisah yang bergambar (banyak tersedia di toko-toko buku), atau berupa VCD, jelaskanlah hikmah atau pelajaran yang bisa diambil dari tiap kisah tersebut.
 - 6) Hindarkanlah anak dari cerita-cerita dan tontonan film atau sinetron takhayul, khurafat dan bid'ah, misalnya cerita-cerita mengenai hantu, mistik, kesaktian, zodiak/ramalan bintang, dan sebagainya.
 - 7) Bawalah anak ketempat-tempat yang bisa memperkuat aqidah dan tauhid, misalnya ke masjid, madrasah, atau tempat-tempat rekreasi edukatif seperti taman, pegunungan, pantai, peneropongan bintang, museum, dan sejenisnya. Berilah penjelasan kepada anak misalnya betapa kuasanya Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan, binatang, gunung, lautan, bintang, matahari, bulan, dan sebagainya.⁸⁴
- b. Membiasakan anak melaksanakan ibadah ritual, seperti shalat lima waktu, puasa dan membayar zakat fitrah.

Rasullullah bersabda:

“Suruhlah anak-anakmu melakukan shalat ketika berumur tujuh tahun. Pukullah mereka mereka bila meninggalkan shalat bila berumur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur diantara mereka.” (HR. Abu Daud).

⁸⁴Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, h.88

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

- c. Memberi teladan yang baik. Orangtua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Misalnya dalam beribadah, orangtua hendaknya shalat lima waktu dan mengajak anaknya untuk shalat lima waktu.

Orangtua hendaknya puasa di bulan ramadhan dan mengajak anaknya untuk berpuasa dibulan ramadhan. Jika orangtua yang baik, insya allah anaknya juga akan menjadi anak yang shaleh. Teladan yang paling baik adalah rasullullah, maka hendaknya orangtua meneladani rasullullah dan ia menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Allah berfirman:

“Sesungguhnya pada diri Rasullullah itu terdapat teladan yang baik bagi kamu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah, Keselamatan pada hari kiamat dan banyak mengingat Allah.”(QS. Al-Ahzab:21).⁸⁵

- d. Mengajarkan AL-Qur’an dan Hadist

“Berilah anak-anakmu pendidikan atas tiga macam: mengasihi nabi, mengasihi keluarganya (ahlul bait) dan membaca Al-qur’an. Maka sesungguhnya orang yang hafal al-qur’an berada pada naungan kecuali naungan Allah beserta para nabi dan kekasih-kekasih nya” (HR Dailami dari Ali ra.).

Hadist diatas memerintahkan kepada orangtua diantaranya, agar mengajarka kepada anak-anaknya membaca Al-qur’an. Alqur’an adalah pedoman hidup, bagaimana kita bisa melakukan isi Al-qur’an apabila membacanya saja tidak pernah? Oleh karena itu baca dan ajarkanlah Al-qur’an *dimulai dari diri sendiri serta keluarga masing-masing.*

Berbahagialah mereka yang dirumahnya selalu dibacakan Al-qur’an. Sabda Rasullullah, *“Terangilah rumah-rumahmu dengan membaca Al-qur’an”*.

Lingkup mengajarkan Al-qur’an kepada anak-anak dan keluarga adalah:

⁸⁵Hasan,M.T, *Anak Saleh Kiat dan Petunjuk dalam Mendidik anak Secara Islami*,(Cipta Dea Pustaka), h. 64

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

- 1) Mengenalkan huruf-huruf dan tatacara membaca Al-qur'an dengan baik serta benar.
- 2) Mengajarkan tata cara menulis huruf dan bacaan Al-qur'an.
- 3) Menyuruh anak membaca dan menghafalkan bacaan ayat-ayat Al-qur'an.
- 4) Mengecek mengenai benar tidaknya anak-anak dalam membaca serta menulis ayat Al-qur'an.
- 5) Membiasakan seluruh anggota keluarga untuk membaca Al-qur'an secara berjamaah atau bergantian dalam waktu yang rutin.
- 6) Mengajarkan Al-qur'an juga kepada sanak kerabat atau tetangga terdekat serta masyarakat sekitar.
- 7) Melatih dan membiasakan untuk mengamalkan isi Al-qur'an secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁸⁶

e. Mencarikan lingkungan pergaulan yang baik.

Faktor masyarakat,sekolah,teman dan lingkungan sangat besar pengaruhnya pada pertumbuhan anak. Orangtua harus mencarikan lingkungan dan teman yang baik bagi anak-anaknya sehingga dia dapat berkembang menjadi anak yang shaleh.

f. Membentengi anak dengan dzikir-dzikir yang disyariatkan. Caranya adalah dengan memberikan tuntunan berdzikir kepada mereka bila mereka masih kecil. Dan bila mereka sudah masuk sekolah dasar, maka mereka dibimbing untuk menghafalnya. Bacaan dzikir yang disyariatkan diantaranya yaitu tahlil, tasbih, tahmid, takbir dan hauqalah.⁸⁷

g. Memisahkan Tempat tidur dan Menutup aurat.

Rasullullah bersabda:

“Ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (putra-putri)” (HR. Abu Daud).\

Dari hadist diatas jelas sekali bahwa ketika anak berumur sepuluh tahun harus dipisahkan tempat tidurnya, terutama antara anak lelaki dan anak perempuan. Mengapa anak harus dipisahkan tempat tidurnya? Supaya tidak terjadi hal-hal yang

⁸⁶Heri Jauhari Muchtar,*Fikih Pendidikan*, h. 89

⁸⁷Hasan, M,T, *Anak Saleh Kiat dan Petunjuk dalam Mendidik Anak Secara Islami*, h. 67

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

tidak diinginkan, misalnya melihat aurat orangtua nya atau saudara-saudaranya sehingga timbul keinginan-keinginan yang dilarang agama, dan sebagainya.

Adapun menutup aurat merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh semua umat islam. Bbagi perempuan adalah menutup seluruh tubuh, kecuali muka dan telapak tangan. Sedangkan bagi laki-laki yang wajib ditutup adalah dari pusar hingga lutut, tapi tentu saja yang lebih etis adalah berpakaian menutup seluruh tubuh kecuali muka dan tangan.⁸⁸

- h. Membiasakan anak untuk melaksanakan sebagian tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga.
- i. Memperhatikan fase-fase perkembangan usia anak. Hal ini perlu mendapat perhatian orangtua, sebab ketika anak menjadi dewasa, secara otomatis pemikirannya berkembang. Untuk itu harus disikapi sesuai dengan usia, pemikiran, dan kesiapannya, sehingga dia tidak disikapi seperti anak kecil selamanya. Rasulullah bersabda:
“ *Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kemampuan akal nya.*”
- j. Memberi nafkah kepada mereka dengan baik. Caranya dengan mencukupi semua kebutuhan mereka sehingga mereka tidak terpaksa mencari uang diluar rumah.⁸⁹
- k. Mengamati keadaan mereka dan memantau mereka dari jauh. Diantaranya adalah sebagai berikut:
 - 1) Memperhatikan mereka dalam melaksanakan ibadah ritual seperti shalat, wudhu, puasa dan sebagainya
 - 2) Mengawasi hp mereka.
 - 3) Memperhatikan saku-saku mereka dan laci-laci mereka bila mereka sedang pergi kesekolah atau memeriksa saku mereka sedang tidur, kemudian bertindak bila ada yang dipandang perlu.
 - 4) Menanyakan tentang kawan-kawan mereka.

⁸⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, h. 94

⁸⁹Hasan,M,T,*Anak saleh Kiat dan Petunjuk dalam Mendidik Anak Secara Islami*, h. 69-70

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

- 5) Memantau apa yang mereka membaca buku-buku yang merusak agama dan akhlak mereka serta membimbing mereka untuk membaca buku-buku yang bermanfaat.
- l. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengoreksi diri. Hendaknya orangtua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengoreksi diri bila mereka melakukan kesalahan sehingga mereka dapat melakukan sesuatu yang lebih baik, dapat meningkatkan dirinya kepada yang lebih baik, bahkan menjadikan kesalahan itu sebagai sarana untuk menuju kepada yang benar. Dan anak kecil itu mudah untuk diarahkan dan mudah untuk dibentuk kepribadiannya. Anak yang berbuat salah hendaknya dibimbing untuk bertaubat.
 - m. Menghormati teman-teman anaknya yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan dorongan kepada anak agar selalu berteman dan bergaul dengan mereka. Bila mereka berkunjung kerumah anaknya, maka hendaknya orangtua berusaha menemui mereka dengan sikap yang ramah.
 - n. Menjauhkan anak dari teman yang jahat. Tetapi cara yang ditempuh oleh orangtua harus tetap bijaksana. Rasulullah bersabda:
*“Perumpamaan teman yang baik dan yang jahat seperti pembawa kasturi dan peniup bara api. Pembawa kasturi bisa saja memberimu kasturi dengan Cuma-Cuma, atau kamu membeli kasturi itu darinya, atau kamu mendapatkan bau yang harum. Sementara peniup bara api bisa saja membakar baju kamu, atau kamu mendapatkan bau yang tidak sedap.”*⁹⁰
 - o. Mengajarkan ilmu agama Kepada anak-anak, terutama al-qur’an dan as-sunah. Ajarkanlah al-qur’an dan as-sunah kepada anak, laki-laki maupun perempuan. Pengajaran yang diberikan kepada anak-anak hendaknya sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya. Dengan memahami al-qur’an dan as-sunah, anak-anak dapat beribadah dengan baik dan benar dan mempunyai keimanan yang lebih bersih.
 - p. Mengikat anak-anak dengan salafus saleh dalam panutan (figur) dan petunjuk. Hal itu diharapkan agar anak-anak dapat berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang

⁹⁰Hasan,M,T,*Anak saleh kiat dan petunjuk dalam Mendidik Anak Secara Islami*, h. 71-72

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

telah mereka tempuh ditambah agar anak-anak dapat mengukir atau meniru sistem-sistem (manhaj-manhaj) mereka. Dengan demikian, anak-anak menemukan pada diri mereka (ulama salaf) figur yang unggul yang perlu mereka ikuti dan dijadikan teladan. Jika ternyata si anak cenderung kepada ilmu, ia dapat menemukan orang yang dijadikan panutan, jika ia memiliki keberanian dan keinginan untuk maju, ia pun akan mendapati orang yang terukir langkah-langkahnya. Dengan demikian dia akan dapat meneladani' perjalanan hidup ' salafus saleh sesuatu yang dapat membangkitkan semangat dalam kehidupan dan cita-cita yang tinggi. Dengan demikian ia akan mengidolakan para salafus saleh, terutama para sahabat rasulullah. Allah berfirman:

“Orang-orang yang mendahului dan pertama masuk islam yaitu orang-orang muhajirin dan orang-orang Anshar, dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik, maka allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada allah. Allah telah menyediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal didalamnya. Yang demikian itulah keberuntungan yang besar.”(QS. At-taubah:100).

- q. Membantu anak-anak melaksanakan atau meningkatkan kebajikan. Kendati berbakti kepada orangtua merupakan kewajiban bagi anak, namun sebaiknya orangtua membantu anak-anaknya untuk dapat melaksanakan atau meningkatkan kebajikan, bahkan mereka diberi dorongan untuk melaksanakan kebajikan, jangan sampai mereka dihalangi untuk mengerjakannya. Misalnya anak ingin puasa sunah, maka orangtua dapat menyiapkan makan untuk sahur. Anak ingin belajar agama, maka orangtua dapat membelikan buku agama atau mengundang usztad untuk mengajari agama dan sebagainya.⁹¹
- r. Mengajarkan Halal dan Haram

Halal adalah segala sesuatu yang boleh dimakan, dan diminum, dipakai dan dilakukan/ dikerjakan. Sedangkan haram adalah kebalikannya, yaitu segala sesuatu yang tidak boleh dimakan atau diminum, dipakai, dan dilakukan/kerjakan. Masalah halal dan haram ini harus diajarkan kepada anak supaya ia mengenal mana yang

⁹¹Hasan,M,T, *Anak Saleh Kiat dan Petunjuk dalam Mendidik anak Secara Islami*,h. 76-78

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

boleh dan mana yang tidak boleh, sehingga ia bisa menggunakan/mengerjakan yang halal serta menjauhi benda dan perbuatan yang haram.⁹²

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan betapa pentingnya peran orangtua dalam membimbing dan mendidik anak. Apalagi di era globalisasi saat sekarang ini dimana teknologi tak terlepas dari aktivitas sehari-hari yang dapat mempengaruhi perilaku anak kearah negatif, terlebih lagi pengaruh teman sebaya, lingkungan masyarakat, tontonan televisi yang tidak mendidik, serta penyakit masyarakat lainnya. Membuat peran orangtua harus lebih extra dalam memberikan pendidikan kepada anak, agar terciptanya keluarga sejahtera dan masyarakat yang madani, yang mampu melahirkan generasi-generasi islam yang berilmu dan beriman serta berakhlak mulia.

A. Kemerossotan Akhlak Remaja

1. Faktor penyebab kemerossotan akhlak

Kemerossotan akhlak atau dekadensi moral sudah menjadi fenomena umum yang melanda anak muda dan remaja sekarang ini, terutama pengaruh peradaban barat yang banyak menyuarakan kebebasan telah mengalami kerusakan moral yang luar biasa. Remaja anak usia 13-18 tahun, adalah anak usia pelajar sekolah menengah. Anak dalam masa transisi ini (dari masa kanak-kanak menuju dewasa) sedang berada dalam masa pencarian identitas, mencari jati diri, masih labil dan sering tidak berhasil melalui proses yang sempurna. Apalagi kehidupan remaja sekarang ini berbarengan dengan terjadinya pergeseran nilai ditengah-tengah masyarakat sebagai dampak globalisasi dan era informasi. Fenomena kehidupan saat ini sangat beragam dan pastinya sangat menarik untuk dicermati, salah satunya adalah fenomena kemerossotan akhlak.

Di era globalisasi sekarang ini banyak sekali budaya dari luar baik itu yang positif atau negatif masuk ke Negara kita ini. Budaya ini secara otomatis mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat dan bisa mengarah ke arah yang dapat menimbulkan kemerossotan akhlak dikalangan umat manusia. Fenomena kemerossotan akhlak sudah menjadi hal yang umum yang ada ditengah masyarakat dunia sekarang. Kalangan yang sangat rentan mengalami kemerossotan akhlak adalah anak-anak remaja. Banyak faktor

⁹²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, h. 96

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

yang menjadi penyebabnya, salah satu faktor yang mempunyai pengaruh paling besar adalah media informasi mulai dari televisi, media internet, dsb.

Orang mengatakan bahwa semakin maju pengetahuan, semakin kurang pegangan orang pada agama, dan semakin mudhalah orang melakukan hal-hal yang dulu berat sekali bagi mereka untuk mencobanya. Dalam masyarakat modern yang sudah begitu mengagungkan pengetahuan, kaidah-kaidah moral dan tata susila yang dipegang teguh oleh orang-orang dahulu menjadi tinggal di belakang. Dan dalam masyarakat yang telah jauh dari agama, kemerosotan moral orang dewasa sudah lumrah terjadi. Kemerosotan moral atau akhlak, tingkah laku dan perbuatan-perbuatan orang dewasa yang tidak baik, adalah menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak remaja. Mereka dengan mudah mendapatkan contoh yang akan ditirunya dari orangtuanya sendiri, anggota keluarganya yang lain dan dari anggota masyarakat dimana ia hidup.⁹³

Bagi si anak adalah lebih mudah meniru daripada berfikir dan berusaha mencari realisasi dari pengertian-pengertian yang abstrak. Anak-anak akan mendapatkan banyak sekali contoh-contoh yang akan ditirunya. Apabila orangtua pasif atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya dan tidak menjauhkannya dari pengaruh dan contoh yang tidak baik dalam lingkungan itu, maka akan sukarlah untuk mengatur kelakuan anak-anak. Karena anak-anak lebih mudah terpengaruh oleh tindakan-tindakan dan kelakuan orang dewasa daripada nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk.

Misalnya, seorang bapak yang kurang mengindahkan kaidah-kaidah moral, suka mengganggu kepentingan orang lain, main wanita, dan sebagainya, maka anaknya yang telah remaja akan lebih tertarik kepada perbuatan-perbuatan yang dilihatnya menggembirakan dan menyenangkan itu daripada mendengar dan mematuhi nasehat-nasehat yang berlainan dengan contoh yang diberikan itu. Atau umpamanya, seorang bapak yang pecandu rokok, melarang anaknya yang sudah remaja untuk tidak merokok. Sianak akan menghindari merokok selama ia dekat dengan bapaknya, tetapi kalau ia nanti berada ditengah kawan-kawannya dan jauh dari pengawasan orangtua, ia akan merokok, dan demikianlah selanjutnya.⁹⁴

⁹³Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, h.124

⁹⁴Zakiah Daradjad, *Kesehatan mental*, h.113

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Sudah sejak lama para pakar baik pakar hukum, psikolog, pakar agama dan lain sebagainya selalu mengupas masalah yang tak pernah putus, sambung menyambung dari waktu ke waktu, dari masa ke masa, tetapi yang terjadi sekarang ini justru semakin rumit. Masalah kenakalan remaja merupakan masalah kompleks yang terjadi di berbagai kota di Indonesia, sejalan dengan arus informasi yang semakin mudah di akses serta gaya hidup modernisasi, disamping memberi manfaat dapat mengetahui berbagai informasi, di sisi lain juga membawa dampak negatif yang cukup meluas, terutama dalam kehidupan remaja.

Tidak seperti masa kanak-kanak, remaja tidak bisa lagi diawasi secara intensif oleh orangtua dan guru, sehingga mau tidak mau remaja harus bertanggung jawab untuk mengendalikan diri dan tingkah lakunya. Pengendalian utama remaja bukan lagi terfokus pada orangtua atau guru, tetapi pada kata hatinya, yaitu perasaan khawatirnya dari hukuman dan penolakan sosial sehingga mencegahnya dari berbuat salah atau memotivasinya untuk berbuat buruk.⁹⁵

Ada cukup banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemerosotan akhlak dikalangan remaja, baik faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor internal misalnya krisis identitas (perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja) dan kontrol diri yang lemah dan adanya masalah yang dipendam akibat perlakuan buruk yang pernah diterimanya. Sedangkan faktor eksternal antara lain: Kurang merasakan kasih sayang dari orangtua/ keluarga, kurang intensnya pengawasan dari orangtua, dampak negatif dari perkembangan teknologi khususnya teknologi komunikasi dan internet, kurang tersedianya media penyalur bakat/hobi remaja, keluarga broken home.

Khalid bin Hamid al-Hazimi mengatakan, minimal ada lima faktor kelalaian manusia yang mengakibatkan terjadinya kemerosotan moral suatu bangsa, yaitu:

- a. Lemahnya tingkat pendidikan generasi muda

Rendahnya pendidikan generasi muda, menyebabkan juga rendahnya iman dan ibadah pada dirinya, lalu kecenderungan nafsunya tidak dapat dikendalikan lagi. Ia tidak memiliki rasa malu dan rasa sabar, kecuali hanya mampu menuruti keinginannya yang

⁹⁵Muhammad Al-Migwar, *Psikologi Remaja*, h.141

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

buruk. Dan kalau nafsunya tidak bisa dikendalikan lagi, malah dapat mengendalikan segala macam malapetaka yang dapat menimpa peradaban manusia, antara lain terjadi perzinahan, pencurian, perampasan hak milik dan pembunuhan.

- b. Menurunnya kewibawaan pemimpin umat, karena selalu memberi contoh perilaku buruk. Kemerosotan akhlak akibat dari ketauladanan orangtua atau pemimpin umat, yang cenderung selalu memperlihatkan perbuatannya yang buruk, lalu dicontoh oleh generasi mudanya. Ini dapat disimak keterangan Rasulullah SAW. Yang mengatakan, bahwa perbuatan suatu generasi selalu dapat dicontoh oleh generasi berikutnya, lalu dosa yang dilakukan generasi muda karena perbuatannya, akan didapatkan juga oleh generasi tua sebagai orang yang telah memberikan contoh yang buruk kepada generasi mudanya. Hadist tersebut mengatakan : *Artinya* :

من سن في الإسلام سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيء

“Barang siapa yang berbuat buruk dalam agama islam, maka dosanya akan ditanggung oleh dirinya, lalu dosa yang dilakukan oleh generasi sesudahnya, tidak akan berkurang dari dosa-dosa yang telah dilakukan oleh mereka.” (dari generasi yang tua). HR Muslim.⁹⁶

- c. Akibat dari buku bacaan, tontonan dan pengaruh pemikiran hedonime. Kemerosotan akhlak akibat dari buku bacaan, tontonan dan pemikiran hedonisme, sangat gampang merasuk kedalam pergaulan generasi muda. Pergaulan dengan teman-temannya lebih tinggi frekuensinya dibandingkan dengan pergaulan dengan orangtuanya dirumah, dan ini menjadi pekerjaan berat bagi orangtua, karena anak muda dapat saja mengelabui orangtuanya ketika keluar rumah, baik ketika kesekolah, maupun hendak bermain. Dari pergaulan diluar rumahnya, ia mendapatkan buku bacaan, tontonan negatif dan pemikiran hedonisme yang dapat mempengaruhi pemikiran, sikap dan perilakunya.

Tentu saja buku-buku porno dan film (tontonan) yang menayangkan acting kekerasan, serta pemikiran-pemikiran hedonisme yang telah mempengaruhinya,

⁹⁶Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf 1*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h.51.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

tertanam sedalam-dalamnya pada pemikirannya, sikap dan prilakunya sehari-hari, maka menjadilah orang yang bermoral rusak, lalu harapan masa depannya juga suram.

d. Lemahnya kontrol sosial

Kontrol sosial sangat dibutuhkan untuk mengingatkan orang-orang yang sering berbuat buruk, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kehidupan umat manusia tidak bersifat individual, tetapi bersifat sosial yang islami, karena itu persaudaraan antara sesama manusia sangat diharapkan.

e. Pergaulan bebas yang buruk

Pergaulan buruk dengan teman sebaya, sangat berbahaya terhadap perkembangan akhlaknya. Maka disinilah orangtua harus berhati-hati dan harus selalu menyarankan serta mengontrol pergaulan anaknya, jangan sampai terlalu akrab bergaul dengan anak-anak yang sudah rusak akhlaknya.⁹⁷

Begitu pentingnya memilih teman pergaulan, maka Rasulullah SAW, sering mengingatkan dengan mengatakan :

المراء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

Artinya: "Agama yang dianut oleh seseorang dapat dilihat dari agama (yang dianut) oleh teman pergaulannya, (sifat buruk seseorang dapat dicontoh oleh teman sepermainannya)". HR. Abu Daud.

Karena tingkah-laku bermoral adalah sesuatu yang diperoleh atau dipelajari dari luar, maka faktor-faktor yang mempengaruhi juga berasal dari luar. Pada taraf pertama seorang anak memperoleh sesuatu yang baru itu tanpa kesadaran penuh. Ia hanya menuruti apa-apa yang orang lain memerintahkan atau menyarankan untuk melakukan sesuatu perbuatan. Secara bertahap, sesuai pula dengan taraf perkembangannya, maka timbul kesadaran-kesadaran dan pengertian-pengertian akan apa, mengapa dan bagaimana sesuatu perbuatan itu dilakukan. Kecuali oleh pengaruh-pengaruh aktif dari

⁹⁷Mahjuddin, *Akhlak tasawuf 1*, h.52

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

luar, dari lingkungan manusiawi, maka juga pengaruh-pengaruh peniruan yang dapat terjadi secara pasif, dalam arti tanpa kesengajaan untuk meniru sesuatu perbuatan.

Lingkungan manusia mempengaruhi pembentukan pola-pola kepribadian maupun pola-pola sikapnya. Termasuk dalam hal ini juga pengaruh-pengaruh yang diperoleh dari hubungan-hubungannya dengan kawan-kawan sebaya. Hal-hal lain yang juga dapat mempengaruhi adalah sekolah dan lembaga-lembaga keagamaan seperti rumah ibadah, madrasah, dan lain-lain. Serta aspek-aspek yang biasanya terdapat pada masyarakat modern seperti: tv, film, radio, bacaan-bacaan dan fasilitas-fasilitas rekreasi lainnya. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk nilai-nilai akhlak ataupun moral pada anak adalah:

a. Lingkungan rumah

Tingkah-tingkah laku anak hanya dipengaruhi oleh bagaimana sikap-sikap orang yang berada didalam rumah itu, melainkan juga bagaimana sikap-sikap mereka dan bagaimana mereka mengadakan atau melakukan hubungan-hubungan dengan orang-orang diluar rumah. Dalam hal ini peranan orangtua penting sekali untuk mengetahui apa-apa yang dibutuhkan si anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai moral si anak, serta bagaimana orangtua ini dapat memenuhinya.

Orangtua harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana si anak berkembang dalam suasana ramah,ikhlas, jujur dan kerjasama yang diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari. Kebijakanaksanaan orangtua menciptakan suasana baik didalam rumah ini, menuntut pengertian-pengertian yang cukup dari orangtua terhadap anak. Faktor-faktor kemampuan dan pengertian akan segi-segi pendidikan dengan sendirinya dapat mempengaruhi sekalipun hal ini tidak berarti, bahwa rendahnya taraf intelegensi yang dimiliki orangtua akan menciptakan anak-anak yang tidak atau kurang bermoral, ataupun sebaliknya, orangtua yang memiliki taraf kemampuan dan kecerdasan yang tinggi akan menjamin dapat menciptakan anak-anak dengan nilai-nilai moral yang tinggi pula.

Demikian pula status sosial-ekonomi. Sekalipun nampak ada kecenderungan pengaruh-pengaruhnya terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak, tetapi masih ada faktor-faktor lain

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

yang mungkin lebih berperan dan akan lebih mempengaruhi. Rumah miskin” tidak berarti rumah “buruk” buat si anak. Kenyataannya memang suasana kemiskinan, khususnya pada mereka dengan taraf sosio-ekonomi yang rendah, seringkali menunjukkan ciri-ciri kehidupan sebagai berikut: unsur-unsur kebersihan kurang diperhatikan, pembentukan cara-cara bersikap terhadap oranglain diabaikan, dan perkembangan nilai-nilai moral kurang diperhatikan.⁹⁸

b. Lingkungan sekolah

Intensifikasi dan modifikasi dasar-dasar kepribadian dan pola-pola sikap anak yang telah diperoleh melalui pertumbuhan dan perkembangan akan dialami secara lebih meluas apabila si anak memasuki sekolah.

Corak hubungan-hubungan antara murid dengan guru atau antara murid dengan murid, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan. Type seorang guru yang keras mungkin menyebabkan sikap-sikap rendah diri pada si anak, akan tetapi sikap-sikap ini dapat berubah lagi manakala si anak memperoleh guru yang benar-benar demokratis. Dipihak lain rasa tidak senang, rasa tidak menghargai dapat menumbuhkan penilaian terhadap tokoh guru pada umumnya ataupun terhadap orang lain. Makin baik hubungan murid dengan guru, makin tinggi nilai-nilai moral dari kelasnya dan kelompok sekolahnya. Ini berarti, penanaman nilai-nilai kejujuran dan pengurangan atau pemberantasan hasrat-hasrat menipu, berbohong, membenci akan lebih efektif daripada suatu pendidikan moral yang sengaja dilakukan dan terencana terhadap hal-hal tersebut.

Hubungan murid dengan murid yang baik dapat memperkecil kemungkinan tumbuhnya perbuatan-perbuatan yang jauh dari nilai-nilai moral yang tinggi bilamana kelompok itu sendiri sudah mempunyai norma-norma moral yang baik pula.

c. Lingkungan teman-teman sebaya

⁹⁸Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia), h.40.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Makin bertambah umur, si anak makin memperoleh kesempatan lebih luas untuk mengadakan hubungan-hubungan dengan teman-teman bermain sebaya, sekalipun dalam kenyataannya perbedaan-perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadi sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain.

Anak yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap-sikap menguasai anak-anak lain, akan besar pengaruhnya terhadap pola-pola sikap atau pola-pola kepribadian. Konflik-konflik terjadi pada anak bilamana norma-norma pribadi sangat berlainan dengan norma-norma yang ada di lingkungan teman-teman. Disatu pihak ia ingin mempertahankan pola tingkah laku yang telah diperoleh di rumah, sedangkan di pihak lain lingkungan menuntut si anak untuk memperlihatkan pola yang lain, yang bertentangan dengan pola yang sudah ada, atau sebaliknya.⁹⁹

d. Segi Keamanan

Kejujuran dan tingkah laku moralitas lainnya yang diperhatikan seorang anak, tidak ditentukan oleh bagaimana pandainya, atau oleh pengertian dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki si anak, melainkan bergantung sepenuhnya pada penghayatan nilai-nilai keagamaan dan perwujudannya dalam tingkah laku dan dalam hubungan-hubungannya dengan anak lain. Dalam perkembangannya, seorang anak mula-mula merasa takut untuk berbuat sesuatu yang tidak baik, seperti berbohong, karena larangan-larangan orangtua atau guru agama, bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak baik akan dihukum oleh penguasa yang tertinggi yaitu tuhan. Sekalipun tokoh tuhan ini adalah tokoh abstrak yang tidak kelihatan, tetapi pengaruhnya besar sekali. Si anak menginsyafi bahwa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu perbuatan dosa dengan akibat dihukum. Ajaran-ajaran keagamaan dapat berupa petunjuk apa yang boleh dan wajar dilakukan dan dapat berupa pengontrol untuk tidak melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan atau kehendaknya. Nilai-nilai keagamaan ini, yang diperoleh anak pada usia yang muda, dapat menetap menjadi pedoman tingkah-tingkah laku dikemudian hari. Kalau pada mulanya kepatuhan didasarkan karena adanya rasa takut yang di asosiasikan dengan

⁹⁹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, h.44

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

kemungkinan memperoleh hukuman, maka lama-lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai sebagian dari cara dan tujuan hidupnya.

e. Aktivitas-aktivitas rekreasi

Bagaimana seorang anak mengisi waktu-waktu terluang sering dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep-konsep moralistis si anak.

Orangtua dan guru menyadari betapa pentingnya bacaan-bacaan pada anak, yang antara lain juga menumbuhkan segi-segi moral si anak. Perhatian dan anjuran untuk membaca ini menimbulkan keinginan dan kebiasaan yang besar untuk membaca. Akan tetapi kebiasaan dan keinginan membaca ini juga diarahkan untuk membaca macam-macam buku seperti komik, majalah, buku-buku cerita yang isinya banyak mempengaruhi norma-norma moral si anak.¹⁰⁰

Akhlahk buruk perorangan hanya berdampak negative terhadap dirinya dan terhadap lingkungan sosial yang relatif terbatas, tetapi bila sudah menjadi akhlahk buruk suatu bangsa, maka dampak negativenya sangat luas.

Kemerosotan akhlahk yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan masa depan tersebut, meskipun tidak besar prosentasenya, namun menjadi sesuatu yang disayangkan dan bahkan mencoreng kredibilitas dan kewibawaan dunia pendidikan. Para pelajar remaja yang seharusnya menunjukkan sikap dan perbuatan yang bermuatan akhlahk mulia justru menunjukkan tingkah laku yang sebaliknya. Tidaklah berlebihan ketika dalam kasus ini kita sebagai pihak yang ikut andil dalam dunia pendidikan merasa gelisah dan ikut bertanggung jawab didalamnya.

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah semua perubahan anak remaja (usia belasan tahun) yang berlawanan dengan ketertiban umum (nilai dan norma yang diakui bersama) yang ditujukan pada orang, binatang, dan barang-barang yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian pada pihak lain, kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-

¹⁰⁰Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, h. 45.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja, perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya, istilah kenakalan remaja dalam bahasa Inggrisnya adalah juvenile delinquency.

Definisi kenakalan remaja menurut beberapa para ahli:

Menurut Drs. B. Simanjuntak, S.H, pengertian juvenile delinquency ialah suatu perbuatan itu disebut delinquent apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Sedangkan Drs. Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari “ juvenile delinquency” yakni: Tiap perbuatan yang bila dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.¹⁰¹

Dalam delinquent dapat dibedakan antara delinquent sosiologis dan delinquent individual. Dalam delinquent sosiologis anak remaja memusuhi seluruh konteks sosial kecuali konteks sosialnya sendiri. Sedangkan dalam delinquent individual, anak remaja memusuhi semua orang bahkan orangtuanya sendiri dan sanak saudaranya. Hubungan dengan kedua orangtua dan sanak saudaranya semakin memburuk karena anak tersebut bertambah umur.

Masalah delinquency anak-anak atau remaja di Indonesia ternyata banyak menarik perhatian beberapa ahli ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan anak atau remaja. Soerjono Soekanto mengurai secara singkat sebagai berikut:

Delinquency anak-anak yang terkenal di Indonesia adalah masalah “cross boy” dan “cross girl” yang merupakan sebutan bagi anak-anak muda yang tergabung dalam satu ikatan/organisasi formal atau semi formal dan yang mempunyai tingkah laku yang kurang/tidak disukai oleh masyarakat pada umumnya. Delinquency anak-anak di Indonesia meningkat pada tahun 1956 dan 1958 dan juga pada tahun 1968-1969, hal mana sering

¹⁰¹Sudarsono S, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, h.5.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

disinyalir dalam pernyataan-pernyataan resmi pejabat-pejabat maupun petugas-petugas penegak hukum. Delinquency anak-anak tadi meliputi pencurian, perampokan, pencopetan, penganiayaan, pelanggaran susila, penggunaan obat-obat perangsang dan mengendarai mobil (kendaraan bermotor lainnya),tanpa mengindahkan norma-norma lalu lintas.¹⁰²

Fakta menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat “primitif” atau di desa-desa. Dan di negara-negara kelas ekonomi makmur, derajat kejahatan ini berkolerasi akrab dengan proses industrialisasi.

Anak- anak muda delinquen atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah-laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas juvenile delinquency berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan oleh gang-gang delinquen jadi menurun.

Kejahatan seksual banyak dilakukan oleh anak-anak usia remaja sampai dengan umur menjelang dewasa, dan kemudian pada usia pertengahan. Tindak merampok, menyamun dan membegal, 70% dilakukan oleh orang-orang muda berusia 17-30 tahun. Selanjutnya, mayoritas anak-anak muda yang terpidana dan dihukum itu disebabkan oleh nafsu serakah untuk memiliki, sehingga mereka banyak melakukan perbuatan mencopet, menjambret, menipu, merampok, menggarong, dan lain-lain.¹⁰³

Pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok gang-gang diperkirakan lebih banyak daripada gang anak perempuan, sebab anak

¹⁰²Sudarsono S,*Etika Islam Tentang Kenakaln Remaja*, h.6.

¹⁰³Kartini Kartono, *Patologi Sosial Kenakalan Remaja*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada), h.7.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

perempuan pada umumnya lebih banyak jatuh kelimbah pelacuran, promiskuitas (bergaul bebas dan sek bebas dengan banyak pria) dan menderita gangguan mental, serta perbuatan munggal dari rumah atau keluarganya. Secara umum mereka dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah laku anti sosial yang potensial, di sertai dengan banyak pergolakan hati atau kekisruhan batin pada fase-fase remaja dan adolesens. Maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha:

1. Kedewasaan seksual
2. Pencarian suatu identitas kedewasaan (Erikson,1962)
3. Adanya ambisi materil yang tidak terkendali
4. Kurang atau tidak adanya disiplin diri.¹⁰⁴

Dr Majid Arsan Al-Kailani menjelaskan, Pendidikan modern menghalangi dua kepentingan asasi manusia. Pertama, tidak adanya idealisme yang bisa dijadikan pijakan oleh remaja. Kedua, tidak adanya kesempatan bersama untuk meraih idealisme dan mengalihkan berbagai kecenderungan demi cita-cita itu. Lenyapnya kepentingan asasi ini menimbulkan banyak sekali perilaku negatif dalam kehidupan remaja.

Remaja bukanlah suatu keadaan yang bersifat harus dan pasti, karena usia manusia pasti berkembang. Sebenarnya remaja merupakan problematika yang bisa di jauhi secara total dan sama sekali tidak dilalui dalam kehidupan seseorang. Istilah ini hanyalah buatan para psikolog di tengah-tengah masyarakat industrialisme-kapitalisme, dan sebagai salah satu penyakit masyarakat.¹⁰⁵

Diteliti dalam kenyataan, banyak sekali cara hidup seseorang atau beberapa orang menunjukkan adanya perbedaan dengan nilai-nilai atau ukuran-ukuran sosial, misalnya: cara-cara hidup anak delinquency. Anak remaja yang menjadi delinquency karena keadaan keluarga, sekolah bahkan karena lingkungan masyarakat pada umumnya mereka suka melakukan perbuatan yang meresahkan masyarakat dan mengancam ketentramannya.

¹⁰⁴Kartini Kartono,*Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja*,h.8.

¹⁰⁵Khalid Asy-Syantut,*Mendidik Anak Laki-laki*,(Solo:PT Aqwam Media Profetika), h.32

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Masalah generasi muda, terutama problem sosial yang timbul dari delinquency anak-anak pada garis besarnya sebagai akibat dari adanya ciri khas yang berlawanan, yakni, keinginan-keinginan untuk melawan dan adanya sikap apatis. Sikap melawan tersebut disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang, sedangkan sikap apatis biasanya disertai dengan rasa kecewa terhadap masyarakat.

Dalam konteks perspektif baru dari periode adolesens dan keremajaan, gang delinquen tadi mereka interprestasikan sebagai manifestasi kebudayaan remaja, dan tidak dilihat sebagai bagian dari gang kriminal orang-orang dewasa. Kejahatan anak remaja ini merupakan produk sampingan dari:

1. pendidikan massal yang tidak menekankan pendidikan watak dan kepribadian anak.
2. kurangnya usaha orangtua dan orang dewasa menanamkan moralitas dan keyakinan beragama pada anak-anak muda
3. kurang ditumbuhkannya tanggung jawab sosial pada anak remaja.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalah gunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif. Yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egois, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tiindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain:

1. Untuk memuaskan kecendrungan keserakahan
2. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual
3. Salah asuh dan salah didik orangtua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru
5. Kecendrungan pembawaan yang patologis atau abnormal
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.¹⁰⁶

Begitu maraknya kenakalan remaja, islam pun menyoroti hal tersebut dan dalam kenyataan, banyak perbuatan tercela yang telah digariskan sering dilakukan dan perbuatan baik yang telah dituntun kadang-kadang ditinggalkan. Perbuatan melanggar terhadap kaidah-kaidah tersebut baik yang bersumber kepada al-qur'an maupun hadist Nabi Muhamad SAW bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi anak-anak remaja pun berperan didalamnya. Perbuatan-perbuatan tercela yang biasa dilakukan oleh anak-anak remaja antara lain: Perzinaan, pencurian, perampokan, kejahatan kekerasan dan perbuatan durhaka kepada kedua orangtua.

1. Perbuatan Zina

Perbuatan zina adalah hubungan seksual yang tidak syah. Islam telah melarang segala bentuk hubungan seksual diluar pernikahan, dan menetapkan hukuman yang berat terhadap pelanggaran hukum yang telah ditentukan. Perzinahan adalah kejahatan terhadap kehormatan. Secara biologis kenakaln remaja dibidang hubungan pria dan wanita agak sulit untuk diatasi, sebab di samping pengaruh lingkungan yang begitu kuat juga merupakan tuntutan biologis bagi pria dan wanita yang normal.¹⁰⁷

2. Perbuatan Kekerasan

Di beberapa kota sering terjadi pelajar-pelajar SMTP atau SMTA secara perorangan atau berkelompok saling bermusuhan, bahkan sering terjadi pertengkaran antar kelompok dan antar sekolah.

Gejala lain dapat dijumpai, anak-anak remaja melakukan perbuatan kekerasan seperti penganiyaan dan pembunuhan. Pada hakikatnya perbuatan tersebut melanggar nilai-nilai

¹⁰⁶Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, h.8-9.

¹⁰⁷Sudarsono S, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, h.61

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

yang terpuji. Kejahatan pembunuhan dan penganiayaan didalam ajaran islam dipandang sebagai perbuatan tercela, kekerasan yang dilakukan oleh anak delinquen pada hakikatnya dapat menghilangkan nilai kasih sayang terhadap sesama.

3. Anak-anak Durhaka

Keharmonisan hidup keluarga menjadi dasar utama ketentraman hidup masyarakat, dan sebaliknya. Anak-anak baik, sholeh, berbakti dan patuh kepada kedua orangtua merupakan sendi yang paling mendasar keluarga harmonis. Anak-anak durhaka, gemar melakukan kejahatan, pelanggaran, faksya dan munkar sebagai petunjuk nyata ketidak harmonisan keluarga. Sikap anak terhadap orangtua dan kerabatnya serta tingkah laku anak di tengah-tengah masyarakat ikut menjadi faktor penentu terpelihara atau dilanggarnya nilai-nilai akhlakul-karimah sebagai ciri khusus masyarakat ideal menurut islam yang theosentris dan etiko religius.

Dalam kenyataan terbukti bahwa sebagian anak remaja menjunjung tinggi nilai-nilai akhlakul-karimah sebagai cermin nyata anak sholeh dan sebagian lainnya melanggar nilai-nilai luhurnya sebagai ciri utama anak durhaka, sebagai anak delinquen yang suka melakukan kejahatan. Anak sholeh pada dasarnya menjadi cita-cita utama akhlakul-karimah, sedangkan anak durhaka dan anak-anak delinquen menjadi faktor perusak nilai-nilai luhur akhlakul-karimah.

Dalam hal ini umar Hasyim berpendapat:

Anak durhaka ialah anak yang durhaka kepada orangtuanya. Durhaka karena tidak mau berbakti atau berbuat ihsan kepada kedua orangtuanya, atau karena menentang tidak mau menurut perintah orangtua dalam hal kebaikan. Ditinjau dari segi tuntunan “akhlakul-karimah”, durhaka kepada kedua orangtua merupakan perbuatan tercela dan disisi Allah termasuk dosa besar.

4. Khamer dan Masalah Narkotika

Khamer termasuk salah satu minuman yang tercela menurut agama islam untuk diminum oleh pemeluknya. Khamer, penilaian cela tersebut didasarkan kepada bahaya

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

buruk yang akan diakibatkan bagi kehidupan fisik dan mental. Ajaran islam menilai minuman khamer tidak hanya terbatas pada pemeluk agama islam, celaan tersebut berkembang lebih luas lagi baik subyek maupun obyeknya tidak hanya terbatas pada khamer, akan tetapi meliputi semua minuman keras dan yang sejenis.

Pada asalnya, celaan minuman khamer telah dititik beratkan kepada penderitaan yang akan menimpa peminumnya yakni, penyakit jiwa, penyakit otak dan jantung.

Narkotika, di bidang kesehatan dikenal zat yang besar manfaatnya untuk pengobatan, teristimewa untuk pembiusan, pengurang/ menghilangkan rasa sakit atau nyeri yang kadarnya telah diperhitungkan secara cermat dan tepat oleh tenaga ahli agar tidak membahayakan setiap pemakai. Dikalangan kelompok intelektual dan bukan intelektual sebagian pemakaian tersebut bertujuan positif, akan tetapi sebagian lainnya bertujuan negatif.

Penyalahgunaan narkotika pada dasarnya dapat dinilai sebagai salah satu jenis kriminalitas yang tidak ringan, perbuatan tersebut merupakan jenis kejahatan berat dan secara kriminologis sipemakai dipandang sebagai subyek yang berpotensi besar bagi timbulnya beberapa jenis kejahatan antara lain: pencurian, penipuan, pemerasan, penggelapan bahkan pembunuhan.¹⁰⁸

Usia remaja memang seringkali menimbulkan atau muncul karakteristik alamiah yang sering sekali menimbulkan sikap negatif dari orang dewasa. Salah satu kesalahan para orangtua adalah mereka tidak mampu memposisikan dirinya dalam menghadapi sikap anak yang memasuki usia remaja. Apakah ia masih anak-anak atau sudah menjadi orang dewasa yang matang? Permasalahan mulai muncul ketika orang dewasa memperlakukan anak remajanya tidak sesuai dengan karakter si anak.

Seiring dengan pola perkembangannya, remaja akhir mengalami dua sikap. Pertama, menjadikan moral dan etis sebagai dasar dalam menilai tatanan masyarakat yang tidak memuaskannya atau berbagai ketimpangan yang kontradiktif dengan etika yang berlaku,

67-, h.66*Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* Sudarso S,¹⁰⁸

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

seperti permasalahan minuman keras dan narkoba. Perilaku ini banyak terjadi di komunitas remaja bermasalah yang agresif. Kedua, ikut hanyut dalam kebobrokan praktik moral dan etika itu. Perilaku ini banyak terjadi pada komunitas remaja yang bermasalah.¹⁰⁹

Remaja yang mau memanfaatkan perkembangan positif mental dan pikirannya, serta pengembangan positif pribadinya sehingga dapat memandang tatanan dan situasi sosial dengan positif. Apabila mereka dapat menerima dan memahami tatanan dan ketimpangan sosial itu sebagai sesuatu yang dapat diubah. Pandangan positif remaja semacam itu dapat menjaga kesehatan mentalnya.

B. Peranan Orangtua Dalam Mengantisipasi Kemerosotan Akhlak Anak remaja

Secara psikis remaja mengalami perkembangan kejiwaan, perasaan dan pemikiran secara pesat mengakibatkan terjadinya ketidakstabilan dalam dirinya. Remaja dalam posisi peralihan diri dari gaya berfikir anak-anak menuju kematangan berfikir orang dewasa. Gambaran sikap remaja pada masa yang akan datang adalah cenderung suka berfoya-foya dan tidak memiliki akhlak yang baik. Mereka adalah tidak menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua, karena minat mereka untuk selalu berbicara. Mereka juga tidak menghormati orang yang masuk kamar mereka, selalu melawan orangtua, dan tidak suka mendengarkannya. Mereka juga tidak menghormati adab makan dan selalu melawan kepada guru.

Problematika remaja tidak ada pernah habis-habisnya menyapa anak yang baru gede itu, periode badai dan tekanan seringkali dinisbatkan pada masa remaja karena emosi masa ini meninggi akibat perubahan fisik dan kelenjar. Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung, meskipun berjalan agak lambat. Pertumbuhan emosi ini bersifat melengkapi pola yang telah terbentuk pada masa puber. Mayoritas remaja mengalami ketidakstabilan akibat upaya penyesuaian diri pada pola perilaku baru.¹¹⁰

¹⁰⁹Muhammad Al-Migwar, *Psikologi Remaja*, h. 147

¹¹⁰Muhammad Al-Migwar, *Psikologi Remaja*, h.99.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kemerosotan akhlak remaja, baik berasal dari dalam diri remaja itu sendiri ataupun faktor yang datang dari luar dirinya. Namun yang jelas bagaimanapun semua faktor ini menjadi pertimbangan bagi orangtua dalam menyelesaikan masalah anak remajanya. Sering terjadi masalah kecil yang dihadapi anak remaja, tidak mendapat perhatian orangtua hingga akhirnya menjadi masalah besar yang sulit diatasi.

Kenakalan remaja berawal dari tidak berjalannya fungsi dan peran orangtua dalam mendidik remaja. Orangtua tidak menjalankan tugas dan kewajibannya yang semestinya berkaitan dengan kehidupan anak remajanya. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedang lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Untuk itu ada beberapa peran yang harus dilakukan oleh orangtua dalam menyelesaikan dan mengantisipasi persoalan kemerosotan akhlak anak remaja diantaranya:

1. Orangtua, saudara-saudara maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, agar supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya.¹¹¹
2. Orangtua berupaya Menumbuh Kembangkan Moral Remaja, keluarga ingin kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi orang yang menjunjung tinggi moral, bisa membedakan mana yang benar dan yang salah, baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, sesuai dan tidak sesuai dengan nilai agama dan sosial.¹¹²
3. Orangtua berupaya menanamkan dan Menumbuhkan Keimanan pada anak, Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar – dasar pendidikan iman dan ajaran islam sejak masa pertumbuhannya. Diharapkan

¹¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, h.71.

¹¹²Muhammad Al-Migwar, *Psikologi Remaja*, 213.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

sejak dini anak sudah terikat dengan dasar keimanan dan syariat islam. Anak akan mengenal Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai din-nya, Al-qur'an sebagai kitab suci dan pegangan hidupnya, dan Muhammad SAW sebagai Rasulnya.¹¹³

Agar kemerosotan akhlak remaja tidak terjadi, orangtua pun harus memahami kebutuhan perkembangan dan psikologis, kebutuhan psikologis adalah kebutuhan yang paling penting bagi remaja dan kebutuhan itu harus di penuhi oleh orangtuanya.

KESIMPULAN

1. Setiap orangtua memiliki peranan yang besar bagi anak terutama bagi psikologi anak. Selama ini yang diketahui orangtua pada umumnya adalah peran mereka sebatas membesarkan dan melindungi anak agar kelak menjadi individu yang mandiri dan kompeten. Namun seperti apa proses membesarkan anak terutama perkembangan psikologi anak, kerap menjadi tanda tanya. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang mengantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam proses pertumbuhan anak-anak, ibu-bapak memegang peranan yang amat penting, malah boleh disebutkan yang paling menentukan. Menurut ajaran islam, anak-anak dilahirkan dalam fitrah, yaitu berakidah tauhid dan cenderung kepada kebaikan, baik dan buruknya seorang anak, baik jasmaniah maupun ruhaniah, menjadi orang yang shaleh atau fasik dan lain-lain sebagainya, sangat dipengaruhi ibu-bapaknya. Peranan orangtua dalam mendidik anak sangat penting pada tingkat pertama dan tingkat terakhir, merekalah yang memikul kewajiban dan tanggung jawab secara langsung.

2. Kemerosotan akhlak atau dekadensi moral sudah menjadi fenomena umum yang melanda anak muda dan remaja sekarang ini, terutama pengaruh peradaban barat yang banyak menyuarakan kebebasan telah mengalami kerusakan moral yang luar biasa. Remaja anak usia 13-18 tahun, adalah anak usia pelajar sekolah menengah. Anak dalam masa transisi ini (dari masa kanak-kanak menuju dewasa) sedang berada dalam masa pencarian identitas, mencari jati diri, masih labil dan sering tidak berhasil melalui proses yang sempurna. Apalagi kehidupan remaja sekarang ini berbarengan dengan

¹¹³Abi M.F. Yaqin, *Mendidik secara Islami*, h.143

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

terjadinya pergeseran nilai ditengah-tengah masyarakat sebagai dampak globalisasi dan era informasi. Fenomena kehidupan saat ini sangat beragam dan pastinya sangat menarik untuk dicermati, salah satunya adalah fenomena kemerosotan akhlak.

Kenakalan remaja adalah semua perubahan anak remaja (usia belasan tahun) yang berlawanan dengan ketertiban umum (nilai dan norma yang diakui bersama) yang ditujukan pada orang, binatang, dan barang-barang yang dapat menimbulkan bahaya atau kerugian pada pihak lain, kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja, perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya, istilah kenakalan remaja dalam bahasa inggrisnya adalah juvenile delinquency.

3. Untuk itu ada beberapa peran yang harus dilakukan oleh orangtua dalam menyelesaikan dan mengantisipasi persoalan kemerosotan akhlak anak remaja diantaranya:
 - a. Orangtua, saudara-saudara maupun kerabat terdekat lazimnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak, agar supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui penanaman disiplin dan kebebasan serta penyerasiannya.
 - b. Orangtua berupaya Menumbuh Kembangkan Moral Remaja, keluarga ingin kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi orang yang menjunjung tinggi moral, bisa membedakan mana yang benar dan yang salah, baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, sesuai dan tidak sesuai dengan nilai agama dan sosial.
 - c. Orangtua berupaya menanamkan dan Menumbuhkan Keimanan pada anak, Kewajiban pendidik adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman dan dasar – dasar pendidikan iman dan ajaran islam sejak masa pertumbuhannya. Diharapkan sejak dini anak sudah terikat dengan dasar keimanan dan syariat islam. Anak akan mengenal Allah sebagai Rabb-nya, Islam sebagai din-nya, Al-qur'an sebagai kitab suci dan pegangan hidupnya, dan Muhammad SAW sebagai Rasulnya.

Saran

Saran yang ingin disampaikan penulis dalam skripsi ini adalah:

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

1. Untuk para pendidik, orangtua dan masyarakat hendaknya memberikan pendidikan akhlak sedini mungkin sehingga ketika anak telah menjadi remaja dan dewasa nanti anak mempunyai akhlak dan moral yang baik.
2. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai akhlak pada setiap pelajaran perlu dikembangkan, di eksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran nilai akhlak dan moral tidak hanya pada tataran kognitif tetapi juga menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak remaja sehari-hari dimasyarakat.
3. Dalam konsep pendidikan Islam bertauhid kepada Allah merupakan prioritas yang bisa mengantarkan manusia pada kebahagiaan hidup didunia, oleh karena itu pendidikan individu anak remaja seharusnya tidak diletakkan pada posisi kedua setelah kebutuhan sosial-politik masyarakat, karena penekanan terhadap individu bukan hanya sesuatu yang prinsipil melainkan juga strategi yang jitu pada masa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sa'id, Musthofa, Mendidik Remaja Nakal, Sukoharjo: As-Salam, 2017.
- Al-Migwar, Muhammad, Psikologi Perkembangan, Bandung: Pustaka Setia, Cetakan 11, 2011.
- Amin munir, Samsul, Ilmu Akhlak, Jakarta: Amzah, 2016
- Assegaf, Abd. Rahman, Pendidikan Islam Kontekstual, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Asy-Syantut, Khalid, Mendidik Anak Laki-Laki, Solo: Aqwam, 2017.
- Daradjat, Zakiah, Kesehatan Mental, Jakarta: Toko Gunung Agung Tbk, 2001.
- Daradjat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Daradjat, Zakiah, Kesehatan Mental, Jakarta: Gunung Agung, 1975.
- Gunarsa, Singgih D, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.
- [Http: repo.lain-tulungagung.ac.id/2180/](http://repo.lain-tulungagung.ac.id/2180/)
- [Http:// Futicha-Turisoqoh.blogspot.co.id/2009/12/ Peranan-Orang-tua-terhadap akhlak anak. Htmi? \(1 oktober 2017 13.40\)](http://Futicha-Turisoqoh.blogspot.co.id/2009/12/Peranan-Orang-tua-terhadap-akhlak-anak.html)
- [Https// www.google.co.id/amp/s/ Syofaqolbiyahakmala. Wordpress.com.](https://www.google.co.id/amp/s/Syofaqolbiyahakmala.wordpress.com) tanggal 13 juli 2017 pkl 16.30.

Mimbar Kampus

Jurnal Pendidikan & Agama Islam

ISSN 1411-7673

- Hurlock, B, Elizabeth, Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga, Edisi 5, 1980.
- Jurnal, Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar. Islamika volume 1, No,1, Desember 2016.
- Kartono, Kartini, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kartono, Kartini, Peranan Keluarga Memandu Anak, Jakarta: Rajawali, 1992.
- M.T. Hasan, Anak Saleh Kiat & Petunjuk Dalam Mendidik Anak Secara Islami, Cipta Dea Pustaka.
- Mahjuddin, Akhlak Tasawuf 1, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Malik hafidhudin, E, Ucu Sulastri, Cara Mengubah Diri dari Orangtua Nyasar Dan Bayar menjadi Orangtua Sadar, Bogor: Tarbiyatun Nisaa ubliser, 2012.
- Muchtar, Jauhari heri, Fikih Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mustofa, A, Akhlak Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Purwanto, Ngalm, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Qudamah, Ibnu, Minhajul Qashidin, cet 19, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2013.
- Soekanto, Soerjono, Sosiologi Keluarga, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sudarsono, Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukmawan, Wawann, Membina Akhlak Membentuk Karakter Bangsa, Bogor: Lembaga Studi dan Pengembangan Pendidikan, 2011.
- Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Yakin, Abi. M.F, Mendidik Secara Islami, Jombang: Lintas Media.